

Pengetahuan Pengklasifikasi tentang Pengorganisasian Informasi pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya

Zainur Rahmah

zainur.rahmah@gmail.com

Ilmu Informasi dan Perpustakaan FISIP- Universitas Airlangga, Surabaya

ABSTRACT

Background: The organization of information is an important process in the overall process of management information in the library. A good organizing information will produce a good collection retrieval results too. But, there has been a problem in the retrieval process. Therefore, it is assumed that there has been a problem which occurred in the process of organizing information as a base process of information retrieval in the library collection. **Objective:** The objective of this study is to describe how the knowledge of classifiers about organizing information is, and to identify the cause of the gaps which is occurred in the organizing information process. **Methods:** The using of quantitative descriptive research is aimed to describe the knowledge of classifier about the organizing information. The sampling technique is census method by making the entire population as a sample. **Results and analysis:** There are many things that distinguish the characteristics of each classifier from the college library, so there are 2 kinds of classifiers at the state universities in Surabaya, metodis and unmetodis. Metodis classifiers are those who get good support, but unmetodis is the opposite. **Conclusion:** Metodis classifiers are classifiers who know the purpose of the organizing information, but they do not really know the long-term benefits of organizing information and do not really know how to achieve that benefits. While unmetodis classifiers are classifiers who do not know the purpose and benefits of organizing information.

Keywords : Classifier, Knowledge, Organizing information, Organizational behavior

ABSTRAK

Latar belakang: Pengorganisasian informasi merupakan proses yang penting pada keseluruhan proses pengelolaan informasi di perpustakaan. Pengorganisasian informasi yang baik akan menghasilkan hasil temu kembali koleksi yang baik pula. Namun telah terjadi masalah dalam proses temu kembali tersebut. Oleh karenanya diasumsikan telah terjadi kesalahan pula dalam proses pengorganisasian informasi yang merupakan pangkal dari temu kembali koleksi di perpustakaan. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengetahuan pengklasifikasi, sehingga akan dapat diidentifikasi proses pengorganisasian informasi yang dilakukan, serta bisa diidentifikasi sumber permasalahan dari kesenjangan dalam pengorganisasian informasi itu. **Metode:** Penelitian kuantitatif deskriptif ditujukan untuk mengetahui gambaran pengetahuan pengklasifikasi secara umum. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode sensus dengan menjadikan seluruh populasi sebagai sampel. **Hasil dan analisis:** Terdapat banyak hal yang membedakan karakteristik pengklasifikasi dari masing-masing perpustakaan perguruan tinggi, sehingga ditemukan 2 macam pengklasifikasi pada perguruan tinggi negeri di Surabaya, yakni metodis dan unmetodis. Pengklasifikasi metodis adalah mereka yang mendapatkan dukungan yang baik, sedang unmetodis adalah yang sebaliknya. **Kesimpulan:** Pengklasifikasi metodis adalah pengklasifikasi yang mengetahui mengetahui tujuan pengorganisasian informasi, namun

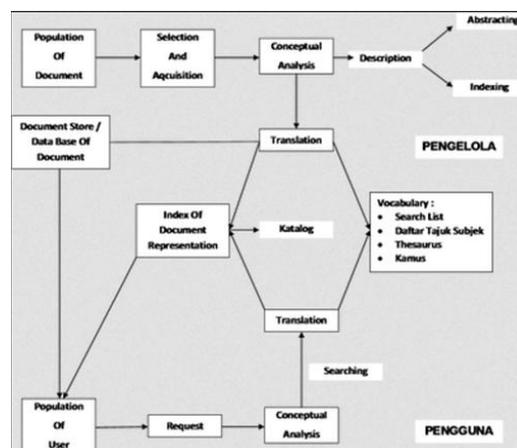
mereka tidak benar-benar mengetahui manfaat jangka panjang dari pengorganisasian informasi dan tidak benar-benar mengetahui cara untuk mencapai manfaat itu. Sedangkan pengklasifikasi unmetodis adalah pengklasifikasi yang tidak mengetahui tujuan dan manfaat dari pengorganisasian informasi yang sebenarnya.

Kata kunci: Pengklasifikasi, pengetahuan, pengorganisasian informasi, perilaku organisasi

Pendahuluan

Pengelolaan informasi merupakan proses yang penting dalam perpustakaan. Pengelolaan informasi atau yang disebut juga dengan pengorganisasian informasi ini dilakukan agar perpustakaan mampu mencapai tujuan utamanya, yakni menyediakan informasi yang serelevan mungkin dengan kebutuhan pengguna dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Terdapat banyak hal yang dilakukan dalam pengorganisasian informasi, diantaranya adalah penyeleksian, analisis isi dari koleksi, dan penentuan representasi hasil analisis yang telah dilakukan. Dimana representasi ini dirupakan dalam bentuk simbol-simbol maupun kosa kata yang berguna dalam proses temu kembali.

Telah banyak sistem temu kembali yang dikembangkan di Indonesia. Akan tetapi, proses temu kembali koleksi bukan hanya sekedar tentang mesin temu kembali semata. Namun, sistem temu kembali itu mencakup 3 hal, yakni software (perangkat lunak), brainware (manusia) dan hardware (perangkat keras). Dimana hal tersebut telah tercakup dalam skema pengorganisasian informasi Lancaster (1981).



Bagan. 1.1. Skema pengorganisasian informasi Lancaster (1981)

Dalam bagan 1.1 tersebut dapat dilihat bahwa representasi analisis konseptual (translasi) menjadi penghubung antara pengguna dengan pengelola perpustakaan. Dimana representasi ini akan menjadi kata kunci dalam sistem penelusuran informasi (OPAC) di perpustakaan. Dengan demikian, maka proses temu kembali dengan menggunakan sistem penelusuran informasi di perpustakaan sangat bergantung terhadap hasil pengorganisasian informasi. Oleh karenanya, apa yang dihasilkan dari temu kembali tersebut menjadi indikator gagal atau berhasilnya pengorganisasian informasi di perpustakaan.

Akan tetapi, faktanya yang terjadi justru menunjukkan adanya fenomena kegagalan dalam dalam penelusuran informasi di perpustakaan. Dimana hal ini diidentifikasi oleh

Kusumawardhani (2013) yang meneliti tentang hasil penelusuran informasi di perpustakaan dengan menggunakan OPAC di perpustakaan. Dimana dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa ditemukannya banyak hasil dalam penelusuran informasi dengan menggunakan query judul dan pengarang pada OPA. Sedangkan hasil yang ditemukan jika menggunakan query subjek justru terlampaui sedikit. Dalam penelitian tersebut juga teridentifikasi penyebab adanya fenomena itu, yakni karena subjek memang tidak dimasukkan dalam query penelusuran, dan adanya perbedaan penggunaan bahasa yang digunakan sebagai query dengan yang subjek yang sebenarnya. Terdapat pula hal lain yang berkaitan dengan masalah penentuan subjek tersebut, yakni penggunaan bahasa alamiah untuk kosakata dari subjek koleksi dan tidak digunakannya pedoman dalam menentukan subjek koleksi. oleh karenanya, sampai di sini dapat dilihat bahwa sebenarnya telah terjadi human error dalam penentuan subjek. Dari hasil observasi juga ditemukan bahwa terdapat asumsi dari *staff* perpustakaan bahwa masalah ini sebenarnya sudah bisa diidentifikasi, tapi sangat tidak mungkin jika harus mengganti sistem yang telah berjalan. Selain itu pengguna juga tidak tahu menahu tentang subjek maupun notasi klasifikasi. Sampai di sini dapat dilihat bahwa masalah yang terjadi bukan bersumber dari sistem penelusuran informasinya, tapi berasal dari brainwerenya, yakni staff perpustakaan yang bertugas untuk menganalisis isi koleksi serta menentukan representasinya yang selanjutnya disebut dengan pengklasifikasi.

Hal yang perlu diungkap di sini adalah tentang gambaran pengetahuan pengklasifikasi terhadap pengorganisasian informasi yang terjadi di perpustakaan yang sebenarnya. Hal ini disebabkan karena 'status' dari pengklasifikasi itu sendiri. Dimana pengklasifikasi itu merupakan orang-orang yang memiliki latar belakang pendidikan ilmu perpustakaan yang seharusnya mengetahui seluk beluk ilmu perpustakaan. Namun faktanya justru sebaliknya, masalah temu kembali di perpustakaan justru bersumber dari pengklasifikasi. Selain itu, pengklasifikasi adalah anggota dari suatu organisasi, yakni perpustakaan itu sendiri, dimana apa yang dilakukannya saat ini akan membawa dampak langsung terhadap berjalannya fungsi pengelolaan di perpustakaan. Oleh karena hal inilah, maka perlu diketahui gambaran pengetahuan pengklasifikasi itu sendiri tentang penorganisasian informasi, baik itu tentang tujuan maupun manfaat pengorganisasian informasi yang sebenarnya.

1. Rumusan masalah

Bagaimana pengetahuan pengklasifikasi terhadap pengorganisasian informasi di perpustakaan perguruan tinggi negeri di Surabaya?

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Manajemen

Terry dan Rue (2000) menjelaskan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang di dalamnya terlibat sekelompok orang yang diarahkan pada tujuan-tujuan yang nyata. Senada dengan yang disebutkan oleh Terry dan Rue, herujito juga menyebutkan bahwa manajemen adalah suatu pengelolaan yang dilakukan terhadap suatu pekerjaan dalam rangka untuk mencapai tujuan. Oleh karenanya, ia juga menyebutkan bahwa manajemen dapat terjadi dalam semua lini kehidupan yang dalam proses terjadinya terdapat kerjasama di dalamnya, yakni dalam berbagai organisasi.

Terry dan Rue (2000) menyatakan bahwa sejak masa abad 20, perhatian manajemen telah mengarah kepada organisasi, dan selanjutnya pada era 1939 mulailah muncul prinsip-prinsip manajemen yang menganggap bahwa manusia adalah komponen yang terpenting dalam suatu organisasi. Selanjutnya, Terry dan Rue juga mengatakan bahwa manajemen

menjadi senantiasa berkembang, hingga muncullah berbagai macam aliran manajemen. Dimana hal ini disebabkan karena manajemen sendiri merupakan ilmu yang universal yang kemudian mampu menarik para peneliti dari berbagai macam ilmu yang berbeda. Kemudian, Terry dan Rue (2000) menjelaskan bahwa terdapat 5 pendekatan utama yang bisa digunakan perkembangan dari manajemen itu sendiri, yang salah satunya adalah manajemen dengan pendekatan perilaku manusia.

Penelitian ini merupakan penelitian yang memandang objek penelitian dengan sudut pandang bahwa objek penelitian tersebut adalah bagian dari organisasi. Oleh karenanya, pendekatan dari teori manajemen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen dengan pendekatan perilaku manusia. Terry dan Rue (2000) menyatakan bahwa inti dari pendekatan ini adalah perilaku manusia, dimana manajemen atau pengelolaan di dalamnya pasti tidak bisa dilepaskan dari perilaku serta interaksi manusia. Hal ini didukung oleh Luthans (2006), ia menyatakan bahwa pada manajemen suatu organisasi di dalamnya terkandung pula sisi manajemen terhadap manusia atau yang selanjutnya disebut dengan perilaku organisasi.

2.1.1. Perilaku organisasi

Sebagaimana yang telah disebutkan pada poin sebelumnya bahwa manajemen merupakan ilmu yang universal, hingga kemudian berbagai macam ilmu dapat memasukinya hingga menimbulkan berbagai macam pendekatan dalam memandang yang berbeda tentang manajemen, dimana salah satunya adalah pendekatan perilaku manusia. Oleh karenanya, dapat dilihat bahwa dalam manajemen organisasi itu sendiri terdapat satu sisi yang membahas mengenai sisi manajemen manusia (perilaku organisasi). Dimana Luthans (2006) menyatakan bahwa perilaku organisasi merupakan representasi dari sisi manajemen manusia dalam lingkup manajemen secara umum. Miftah Thoha (2010) menyatakan bahwa perilaku organisasi sendiri merupakan suatu studi yang mempelajari aspek manusia dalam suatu organisasi. Duncan (dalam Thoha, 2010) menyatakan bahwa terdapat berbagai macam definisi mengenai perilaku organisasi itu sendiri. Dimana perilaku organisasi itu merupakan studi yang berupaya untuk memberikan penjelasan-penjelasan mengenai tingkah laku individu dalam organisasi, serta tentang pandangannya jika tingkah laku individu dipengaruhi oleh bagaimana pekerjaannya diatur dan siapa yang bertanggung jawab atasnya. Perilaku organisasi sendiri secara ringkas, disebutkan oleh Robbins dan Judge (2008) bahwa perilaku organisasi merupakan studi mengenai bagaimana perilaku seseorang dalam organisasi serta bagaimana dampak dari perilaku tersebut bagi organisasinya.

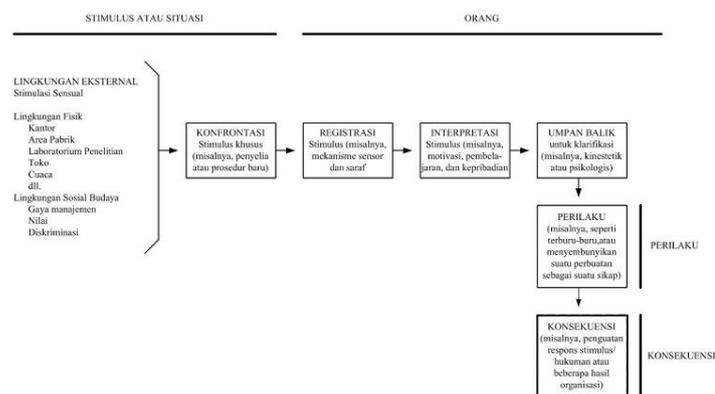
Luthans (2006) juga menyatakan bahwa perilaku dapat dijelaskan dengan adanya hubungan berkelanjutan antara faktor kognitif, perilaku dan juga lingkungan. Dimana ia menyebutkan bahwa orang dan juga lingkungan tidak dapat berdiri sendiri, tapi mereka saling berhubungan yang nantinya akan menentukan suatu perilaku. Dengan demikian, maka dapat dikatakan jika proses kognitif dalam diri seseorang akan mempengaruhi perilakunya dalam suatu organisasi. Hal ini diperkuat dengan apa yang dikatakan oleh Thoha (2010) bahwa salah satu jenis pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami perilaku organisasi ini adalah dengan menggunakan hampiran Kognitif. Dimana ia menyatakan bahwa dalam hampiran ini, teori kognitif dipandang sebagai teori yang bisa digunakan untuk bisa memahami perilaku individu dalam organisasi.

Dasar dari unit teori kognitif tersebut adalah kognisi. Dimana Luthans (2006) mengartikan kognisi tersebut merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu untuk mengetahui suatu informasi. Sedangkan Thoha (2010) menyatakan jika kognisi merupakan

representasi internal terhadap stimulus yang bisa menghasilkan suatu response. Dimana Eysenck (2006) menyatakan bahwa response tersebut dapat diartikan sebagai suatu jawaban atau pun perilaku. Thoha (2010) juga menyebutkan bahwa aktivitas untuk mengetahui dan memahami sesuatu (cognition) tidak bisa berdiri sendiri dan senantiasa dihubungkan dengan kognisi-kognisi yang lainnya. Oleh karenanya, cognition atau suatu aktivitas yang dilakukan untuk memahami sesuatu tersebut merupakan suatu proses yang kompleks, dan akan menimbulkan adanya suatu perilaku. Dimana apabila dikaitkan dengan konteks perilaku organisasi, maka perilaku tersebut tentu perilaku individu dalam organisasinya itu sendiri.

Berkaitan dengan adanya hal tersebut dalam diri individu yang memiliki dampak yang besar dalam menentukan perilaku individu dalam berperilaku, maka dapat diketahui jika hal tersebut merupakan suatu hal yang kompleks dan memiliki kaitan yang erat dengan pengalaman-pengalaman masa lalu, motivasi, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan proses kognitif dalam diri manusia. Dimana hal tersebut merupakan satu hal yang saling berkaitan satu sama lain. Oleh karenanya, Luthans (2006) pun membuat skema yang dapat menjadi bukti bahwa proses kognitif dalam perilaku organisasi tersebut merupakan suatu proses yang kompleks serta memberikan dampak terhadap perilaku individu dalam organisasinya. Dimana hal tersebut dijelaskan dalam skema sub-proses persepsi berikut ini,

Salah satu bentuk skema yang bisa digunakan sebagai acuan untuk mengetahui gambaran kognisi individu yang berperan sebagai anggota suatu organisasi adalah skema sub-proses persepsi yang dinyatakan oleh Luthans (2006). Dalam skema sub-proses persepsi dari Luthans tersebut dapat dilihat bahwa proses kognisi individu dimulai dari adanya berbagai macam stimulus dari lingkungan luar yang diterima oleh seorang individu. Selanjutnya proses tersebut terus berjalan hingga sampai pada tahap dimana individu akan memberikan respon atau berperilaku atas segala macam stimulus yang mampu ditangkap oleh dirinya tersebut. Berikut adalah bagan dari sub-proses persepsi dari Luthans (2006) tersebut :



Bagan 1.2 Sub-proses persepsi Luthans (2006)

Bagan 1.2 tentang skema subproses persepsi tersebut merupakan bagan yang digambarkan oleh Luthans (2006). Dalam bagan tersebut, subproses persepsi terbagi menjadi dua kerangka, dimana stimulus atau situasi lingkungan eksternal merupakan bagian pertama. Sedangkan sisanya merupakan bagian kedua yang terjadi dalam diri seorang individu (internal). Pada kerangka kedua, proses registrasi, interpretasi, serta umpan balik merupakan suatu proses yang terjadi dalam diri individu yang tidak bisa dilihat secara kasat mata. Sedangkan situasi, perilaku dan konsekuensi merupakan proses yang dapat diamati. Dimana berdasarkan studi-studi yang telah dilakukan, secara empiris dapat diketahui bahwa

ketiganya memiliki hubungan yang erat dengan proses internal yang terjadi dalam kognisi seorang individu.

Pada bagan 1.2 tersebut dapat dilihat bahwa lingkungan eksternal mengandung berbagai macam stimulus atau rangsangan. Dimana menurut Luthans (2006) lingkungan eksternal tersebut mencakup,

1. Lingkungan fisik, seperti : kantor, area pabrik, laboratorium penelitian, bahkan cuaca sekalipun.
2. Lingkungan sosial budaya, yakni : gaya manajemen, nilai, serta diskriminasi.

Selanjutnya, stimulus yang berasal dari luar itu akan secara langsung berhadapan dengan manusia yang selanjutnya disebut dengan konfrontasi stimulus. Dalam subproses ini, sebagaimana yang disebutkan oleh Luthans (2006), bahwa konfrontasi tersebut akan terjadi antara stimulasi indra langsung dengan lingkungan sosial budaya dan lingkungan fisik. Pada tahapan ini, kondisi lingkungan fisik serta kondisi sosial budaya sangat memegang peranan besar bagi seorang individu untuk menginterpretasikan suatu objek. Dimana kondisi sosial budaya merupakan suatu kondisi yang padanya seorang individu melakukan interaksi sosial dengan lingkungan tempatnya berada.

Tahapan subproses yang kedua, sebagaimana yang dikatakan oleh Luthans (2006), adalah registrasi stimulus seperti berupa mekanisme sensor dan syaraf. Dimana Thoha (2010) secara lebih spesifik menyatakan bahwa registrasi merupakan tahapan yang dipengaruhi oleh kemampuan fisik dari seorang individu. Dengan adanya kemampuan fisik ini, seseorang akan menangkap stimulus-stimulus lalu kemudian memasukkannya dalam dirinya. Pada tahapan ini, Thoha (2010) juga menyebutkan bahwa kemampuan fisik untuk mendengar dan melihat sangat mempengaruhi individu. Dalam artian bahwa, kemampuan mendengar dan melihat ini akan memberikan pengaruh kepada seseorang untuk menangkap dan mendaftarkan informasi-informasi yang dikirim kepadanya melalui stimulus-stimulus.

Tahapan yang selanjutnya adalah interpretasi. Luthans (2006) menyebutkan bahwa interpretasi terhadap stimulus ini dipengaruhi motivasi, pembelajaran, dan kepribadian. Dimana secara lebih aplikatif, Thoha (2010) menyatakan bahwa tahap interpretasi ini merupakan lanjutan proses ketika seseorang telah mendata segala informasi yang ia terima. Dimana interpretasi ini terjadi dalam kognisi dari individu yang melakukan interpretasi. Luthans (2006) dalam skemanya juga menyebutkan bahwa hal ini bergantung kepada cara pendalaman (learning) dari seorang individu. Tidak hanya itu, ia juga menyatakan bahwa subproses ini juga bergantung kepada motivasi seseorang, serta kepribadiannya. Dimana motivasi merupakan, menurut Sarwono S.W. (dalam Sunaryo, 2002), adalah suatu proses gerakan yang menimbulkan suatu perilaku serta tujuan akhir dari seorang individu yang didorong oleh adanya situasi pendorong yang berasal dari diri individu tersebut. Sedangkan kepribadian merupakan, menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008), adalah cara-cara bertingkah laku yang merupakan ciri khusus seseorang serta hubungannya dengan orang lain di lingkungannya.

Tahapan yang selanjutnya adalah umpan balik. Dimana Thoha (2010) mengatakakan bahwa subproses ini dapat mempengaruhi perilaku seseorang, pada subproses ini seorang individu akan mendapatkan hasil dari apa yang dilakukannya. Akan tetapi, proses umpan balik ini juga melibatkan orang lain. Orang lain akan memberikan tanggapan atas perilaku seorang individu. Misalnya, sebagaimana contoh yang disebutkan oleh Thoha (2010), yakni ada bawahan yang menunjukkan hasil kerjanya pada atasan. Namun sang atasan memberikan

populasi yang akan diteliti, serta ukuran populasi kurang dari 30. Dimana populasi penelitian ini adalah 12 orang. Metode pengumpulan datanya adalah dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi literatur.

4. Interpretasi Teoritik

Dalam berjalannya suatu organisasi perpustakaan, terdapat banyak hal yang harus dikelola. Dimana pengelolaan dalam organisasi ini lebih jamak disebut dengan istilah manajemen. Terry dan Rue (2000) menjelaskan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang melibatkan sekelompok orang yang di dalamnya mereka diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang nyata. Terry dan Rue (2000) juga menyatakan bahwa manajemen memiliki 5 pendekatan, dan salah satunya adalah pendekatan perilaku manusia. Inti dari pendekatan ini adalah manajemen dalam organisasi tidak bisa dilepaskan dari interaksi antar manusia. Hal ini ditambahkan oleh Luthans (2006) yang menyatakan bahwa salah satu yang terdapat dari manajemen adalah sisi manajemen manusia atau yang selanjutnya disebut dengan perilaku organisasi. Penelitian ini merupakan penelitian yang menjadikan studi mengenai perilaku organisasi sebagai acuan. Dimana relevansi studi tentang perilaku organisasi tersebut dengan penelitian ini adalah karena pengklasifikasi merupakan bagian dari suatu organisasi dan menjalankan proses penting dari berjalannya perpustakaan, yakni melakukan pengorganisasian informasi.

Luthans (2006) menyebutkan bahwa terdapat satu aspek yang memberikan dampak yang besar terhadap seseorang dalam berperilaku. Aspek tersebut disebut dengan aspek kognitif. Senada dengan Luthans, Thoha (2010) juga menyatakan jika salah satu pendekatan yang bisa digunakan untuk studi perilaku organisasi adalah hampiran kognitif. Dimana hampiran ini merupakan pendekatan yang mengacu pada teori kognitif. Sedangkan teori kognitif sendiri, menurut Thoha (2010) merupakan teori yang percaya bahwa setiap response (jawaban atau perilaku) seseorang bergantung kepada stimulus atau rangsangan yang diterimanya. Ia juga menyatakan bahwa di antara stimulus dan response terdapat suatu proses representasi internal yang disebut dengan cognition atau dalam penelitian ini disebut dengan pengetahuan.

Relevansi penggunaan pengetahuan untuk istilah cognition dalam penelitian ini adalah karena pengetahuan diasumsikan sebagai hasil yang dihasilkan oleh proses cognition. Penggunaan istilah ini adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Neisser (dalam Thoha, 2010) bahwa cognition merupakan aktivitas untuk mengetahui. Oleh karenanya, istilah yang dianggap paling tepat untuk menggambarkan hasil proses cognition pengklasifikasi ini adalah istilah pengetahuan.

Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan pengklasifikasi terhadap pengorganisasian informasi di perpustakaan, diperlukan adanya suatu identifikasi terhadap proses kognitif dalam perilaku organisasi itu sendiri. Dimana Luthans (2006) menyebutkan bahwa proses kognitif dalam perilaku organisasi tersebut dapat digambarkan dalam suatu skema sub-proses persepsi.

4.1. Proses kognitif perilaku organisasi

Proses kognitif dari perilaku organisasi menurut Luthans (2006) memiliki beberapa tahapan, mulai dari tahap konfrontasi stimulus, registrasi, interpretasi, umpan balik, perilaku, hingga konsekuensi. Namun demikian, yang menjadi bahasan utama dari penelitian ini adalah tahap konfrontasi stimulus hingga perilaku dari pengklasifikasi. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Eysenck (2006) bahwa cognition itu dimulai dari diterimanya stimulus dan

diakhiri dengan perilaku. Oleh karenanya, menjadikan tahap perilaku sebagai tahap akhir dinilai sudah mencukupi untuk mengetahui gambaran dari pengetahuan pengklasifikasi terhadap pengorganisasian informasi. Dimana secara lebih terperinci, berikut adalah identifikasi dari masing-masing tahapan tersebut.

4.1.1. Konfrontasi Stimulus

Tahapan ini menurut Luthans (2006) merupakan tahapan dimana individu akan bertemu dengan beraneka rangsangan dari luar. Ia jua menyatakan jika rangsangan dari luar itu berasal dari lingkungan eksternal, baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budaya. Dalam penelitian ini, lingkungan fisik diidentifikasi dengan pedoman yang digunakan untuk mengorganisasikan informasi, dukungan dari institusi induk, serta basis institusi pendidikan. Sedangkan lingkungan sosial budaya adalah kebijakan perpustakaan, kebiasaan kerja, kebiasaan pimpinan, serta hubungan antar pengklasifikasi ketika melakukan pengorganisasian informasi. Berikut adalah identifikasi masing-masing poinnya,

1. Lingkungan fisik

a. Pedoman pengorganisasian informasi

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa masing-masing perpustakaan memiliki pedoman pengorganisasian informasi yang berbeda. Pedoman ini merupakan pedoman yang dijadikan acuan ketika menentukan representasi dari analisis subjek yang telah dilakukan oleh pengklasifikasi, baik itu berupa daftar tajuk subjek maupun skema klasifikasi. Dimana pedoman tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini,

Tabel 1.3 Ringkasan penggunaan pedoman klasifikasi

No	Perpustakaan	Skema klasifikasi	Daftar tajuk subjek
1	UA	DDC <i>for windows</i> (elektronik), DDC 23	LCSH edisi 34
2	ITS	DDC 23, DDC 22	LCSH ed. 34, LCSH versi elektronik (digitalisasi)
3	PPNS	e-DDC 23 (tanpa lisensi)	-
4	PENS	Database, DDC 22	-
5	UNESA	DDC 20, DDC edisi ringkas Towa hamakonda	Daftar tajuk subjek PNRI (terbit 1995)

b. Dukungan istitusi induk

Dalam penelitian ini dukungan istitusi induk dilihat dari ketersediaan insfrastruktur yang mendukung barjalannya proses pengorganisasian informasi. Dimana berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa pengklasifikasi pada perpustakaan PENS, PPNS, dan UNESA diidentifikasi sebagai perpustakaan yang kurang mendapatkan dukungan dari institusi induknya. Sebagaimana perpustakaan UNESA yang hanya memiliki pedoman berupa daftar tajuk subjek yang tidak update lagi. Sedangkan pengklasifikasi perpustakaan PENS menyatakan jika mereka tidak menggunakan daftar tajuk subjek lagi sebagai acuan penentuan tajuk subjek karena daftar tajuk subjek yang mereka miliki sudah tidak update lagi serta mereka tidak punya dana untuk memperbaharui tajuk subjek tersebut. berbeda halnya dengan perpustakaan PPNS yang sejak awal memang tidak menggunakan daftar tajuk subjek karena tidak punya daftar tajuk subjek. Dimana hal tersebut berbeda deengan perpustakaan UA dan ITS yang memiliki skema dan daftar tajuk subjek bahkan yang mereka milih adalah yang terbaru. Dukungan institusi induk ini juga berkaitan dengan pengembangan diri pengklasifikasi. Dimana perpustakaan UA, ITS, dan UNESA diidentifikasi sebagai perpustakaan yang memberikan ruang bagi pustakawannya untuk melakukan studi lanjut. Sedangkan perpustakaan PPNS, dan PENS tidak demikian.

c. Basis institusi pendidikan

Basis institusi pendidikan ini bersangkutan dengan pesebaran subjek koleksi pada masing-masing perpustakaan. Dimana teridentifikasi bahwa masing-masing perpustakaan tersebut ada di bawah naungan institusidengan basis pendidikan yang berbeda, yakni UA berkaitan dengan ilmu eksakta murni dan ilmu sosial, ITS ilmu eksakta murni dan terapan, PPNS dan PENS ilmu eksakta terapan, sedangkan UNESA mencakup ilmu eksakta murni dan terapan, ilmu sosial, dan kependidikan.

2. Lingkungan sosial budaya

a. Kebijakan perpustakaan

Kebijakan perpustakaan dalam penelitian ini berkaitan dengan kebijakan perpustakaan mengenai beban kerja bagi pengklasifikasi, pola koordinasi antara pengklasifikasi dengan pimpinan, kebijakan tentang rolling pegawai, serta tentang program dari perpustakaan yang bisa menumbuhkan motivasi pengklasifikasi. Dimana dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa pnegklasifikasi PENS dan PPNS adalah pengklasifikasi yang memiliki banyak beban kerja, karena mereka tidak hanya menangani masalah penentuan tajuk subjek dan notasi klasifikasi, tapi juga menangani kegiatan administrasi di perpustakaan. Sedangkan hal tersebut tidak terjadi pada 3 perpustakaan yang lainnya. Selain itu, perpustakaan PENS dan PPNS juga memberikan ruang pada pengklasifikasi untuk bisa berkoordinasi langsung dengan pimpinan perpustakaan, sedang yang lainnya tidak. Akan tetapi, tentang kebijakan rolling pegawai pada bidang yang berbeda justru terjadi di perpustakaan UNESA, UA, dan ITS, sedang 2 sisanya tidak. Namun demikian, terkait dengan kebijakan yang bisa menunmbuhkan motivasi pegawai hanya ada di perpustakaan ITS dan UA yakni berupa adanya sharing maupun pemberian motivasi sesama pegawai, yang lainnya tidak. Hanya saja, di perpustakaan UA boleh membicarakan masalah pekerjaan, sedang di ITS tidak demikian.

b. Kebiasaan kerja

Kebiasaan kerja ini berkaitan dengan adanya kebiasaan yang dilakukan pengklasifikasi saat melakukan pengorganisasian informasi. Dimana kebiasaan ini

diidentifikasi dengan adanya kebiasaan pengklasifikasi dalam pertukaran informasi antar sesamanya dalam pengorganisasian informasi. Sebagaimana pengklasifikasi ada perpustakaan ITS dan PPNS yang saling bertukar informasi mengenai cara menentukan tajuk subjek dan notasi klasifikasi dengan efisien. Dimana hal ini tidak terjadi di perpustakaan yang lainnya.

c. Kebiasaan pimpinan

Kebiasaan pimpinan ini berkaitan dengan kebiasaan kepala perpustakaan yang ditunjukkan pada pengklasifikasi. Sebagaimana pada perpustakaan PENS, dan PPNS yang memberikan kebebasan bagi pengklasifikasi untuk mengelola internal perpustakaan karena mereka tidak memahami seluk beluk perpustakaan. Sedangkan hal ini tidak terjadi di 3 perpustakaan yang lainnya.

d. Hubungan antar pengklasifikasi

Hal ini berkaitan dengan hubungan antar pengklasifikasi saat mengorganisasikan informasi, yang diidentifikasi dengan adanya senioritas dalam pengorganisasian informasi. Senioritas ini nampak nyata terjadi pada perpustakaan ITS, PENS, dan PPNS. Dimana pengklasifikasi di PPNS cenderung menerapkan apa yang dilakukan oleh pengklasifikasi sebelum mereka. Sedangkan PENS cenderung mengorganisasikan informasi sebagaimana cara yang ditempuh oleh pengklasifikasi senior yang saat ini masih bekerja di perpustakaan. Sedangkan pengklasifikasi di perpustakaan ITS juga sama, yakni terbawa oleh cara kerja figur pengklasifikasi yang menjadi 'guru' semua pengklasifikasi ITS, tapi sekarang figur itu sudah pensiun.

4.1.2. Registrasi

Luthans (2006) menyatakan bahwa registrasi merupakan subproses yang menghubungkan stimulus dari luar dengan kognisi pengklasifikasi. Dalam proses ini kemampuan mendengar memberikan dampak yang besar bagi individu untuk melanjutkan pada subproses yang selanjutnya. Dimana dari hasil penelitian yang dilakukan tidak terdapat masalah dari semua pengklasifikasi terkait dengan pendengaran dan penglihatannya. Hanya saja dari penelitian yang dilakukan menunjukkan jika usia pengklasifikasi memberikan dampak terhadap motivasi pengklasifikasi untuk bekerja.

4.1.3. Interpretasi

Setiap stimulus dari lingkungan eksternal tersebut masuk ke dalam kognisi pengklasifikasi dan kemudian diinterpretasikan. Dimana pengklasifikasi pada masing-masing perpustakaan cenderung memiliki interpretasi yang sama sesuai dengan perpustakaan. Dimana interpretasi ini diketahui dengan melihat pendapat pengklasifikasi terhadap stimulus yang diterimanya, maupun terhadap pengorganisasian informasi itu sendiri. Dimana pengklasifikasi di perpustakaan PENS dan PPNS menginterpretasikan segala stimulus yang diterimanya sebagai bentuk legalisasi atas pengorganisasian informasi yang mereka lakukan, walaupun cara yang mereka gunakan untuk mengorganisasikan informasi adalah cara yang riskan. Hal yang berbeda terjadi dengan pengklasifikasi di perpustakaan UA dimana ia menginterpretasikan stimulus yang diterimanya dengan biasa saja, maksudnya adalah pengorganisasian informasi tetap mengacu ada standar pada umumnya. Sedangkan pengklasifikasi UNESA menginterpretasikan bahwa stimulus yang diterima tersebut merupakan bagian dari pekerjaannya, dan ia juga menganggap bahwa yang terpenting dari pengorganisasian informasi adalah konsistensinya sehingga adanya pedoman yang sudah tidak update lagi tidak menjadi masalah. Sedangkan di perpustakaan ITS, pengklasifikasi menginterpretasikan semua stimulus sebagaimana pengklasifikasi perpustakaan UA. Hanya

saja tidak adanya figur yang menjadi panutan pengklasifikasi menjadikan merasa tidak percaya diri dengan pengorganisasian informasi dilakukan.

Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi interpretasi pengklasifikasi. Dimana menurut Luthans (2006), faktor tersebut adalah,

1. Pendalaman

Faktor pendalaman ini berkaitan dengan pengalaman dari masing-masing pengklasifikasi. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh ivanchevich dan konopaske, dkk (2006) bahwa interpretasi seseorang akan suatu hal adalah berdasarkan pengalamannya sendiri. Hal ini dilihat dari pengalaman pengklasifikasi dalam melakukan pengorganisasian informasi yang dilihat dari jangka waktu mereka bekerja sebagai pengklasifikasi.

2. Motivasi

Motivasi dalam penelitian ini maksudnya adalah adanya latar belakang pribadi maupun tujuan pribadi dari pengklasifikasi dalam melakukan pengorganisasian informasi. Dimana berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa alasan terbesar pengklasifikasi melakukan pengorganisasian informasi adalah karena pekerjaan saja.

4.1.4. Umpan balik

Tahapan yang berikutnya adalah tahap umpan balik. Luthans (2006) menyatakan bahwa tahap umpan balik atau feedback ini diperoleh oleh seorang individu dari orang lain. Dimana dari hasil penelitian tersebut menunjukkan jika tidak ada respon langsung yang didapatkan oleh pengklasifikasi terhadap hasil kerjanya, sehingga semua pengklasifikasi menganggap pekerjaannya baik-baik saja.

4.1.5. Perilaku

Dalam penelitian ini tahapan perilaku akan dianalisis dengan menggunakan skema pengorganisasian informasi Lancaster (1981). Dimana dari yang diperoleh diketahui bahwa ternyata pengklasifikasi-pengklasifikasi tersebut ada yang menjalankan pengorganisasian informasi dengan menggunakan pedoman baku, serta ada yang tidak mengorganisasikan informasi dengan menggunakan pedoman yang baku. Akan tetapi, di sisi lain, pengklasifikasi memiliki kesamaan perilaku dalam menganalisis subjek, yakni mereka menggunakan cara analisis yang tidak mendalam atau klasifikasi sederhana. Padahal sebagaimana skema pengorganisasian informasi Lancaster (1981) penggunaan pedoman baku tersebut diperlukan pada tahapan translasi. Hal ini dikarenakan pada tahapan ini hasil analisis konseptual akan diterjemahkan dalam bentuk simbol atau kosakata tertentu. Terkait dengan hal ini diperlukan adanya suatu authority control. Dimana Zen (2008) menyebutkan bahwa penggunaan authority control ini diperlukan untuk menjaga konsistensi dari penggunaan istilah yang dijadikan representasi isi dari koleksi tersebut. Oleh karenanya diperlukan adanya suatu pedoman baku yang berfungsi sebagai authority control dalam pengorganisasian informasi. Tahap inilah yang membedakan pengklasifikasi pada perpustakaan satu dan yang lainnya. Dimana pengklasifikasi pada perpustakaan PENS dan PPNS diidentifikasi sebagai perpustakaan yang tidak menggunakan pedoman baku dalam pengorganisasian informasi, selanjutnya pengklasifikasi ini disebut dengan pengklasifikasi metadis. Sedangkan yang tidak menggunakan standar baku disebut pengklasifikasi unmetadis.

Relevansi adanya pengklasifikasi metodelis dan unmetodelis ini dengan perilaku organisasi adalah karena adanya self-fulfilling prophecy yang dinyatakan oleh Ivancevich dan Konopaske, dkk (2006), dimana ini merupakan suatu kecenderungan seseorang berperilaku sebagaimana apa yang diekspektasikan oleh orang lain yang dalam hal ini adalah institusi induk perpustakaan. Ivancevich dan Konopaske juga menyebutkan bahwa terdapat 2 efek dalam self-fulfilling prophecy, yakni efek pygmalion dan efek golem. Dimana dalam penelitian ini efek pygmalion terjadi pada pengklasifikasi metodelis. Pengklasifikasi ini diasumsikan sebagai pengklasifikasi yang menjalankan pengorganisasian informasi berdasarkan tata aturan yang ada, maka perilaku ini dianggap sebagai perilaku yang positif. Adanya perilaku yang positif ini disebabkan oleh adanya ekspektasi yang baik yang diikuti dengan dukungan yang baik dari institusi induk, inilah yang disebut efek pygmalion oleh Ivancevich dan Konopaske, dkk (2006). Sebaliknya, efek Golem terjadi pada pengklasifikasi unmetodelis dimana pengklasifikasi ini tidak menjalankan pengorganisasian informasi sebagaimana tata aturan yang sebenarnya. Dimana hal ini disebabkan oleh ekspektasi institusi induk yang negatif dan diikuti oleh dukungan mereka yang buruk kepada pengklasifikasi, sehingga perilaku yang ditunjukkan oleh pengklasifikasi unmetodelis pun menjadi negatif.

4.2. Pengetahuan pengklasifikasi terhadap klasifikasi

Dari penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan persepsi dari pengklasifikasi pada masing-masing perpustakaan perguruan tinggi negeri di Surabaya. Dimana jika digeneralisir pada tingkat populasi maka dapat dilihat bahwa pengetahuan pengklasifikasi dibedakan berdasarkan 2 jenis pengklasifikasi yang telah disebutkan sebelumnya, yakni sebagai berikut,

1. Pengklasifikasi metodelis

Pengklasifikasi ini diasumsikan sebagai pengklasifikasi yang mengerti tujuan dari pengorganisasian informasi, yakni untuk proses temu kembali. Hanya saja, ternyata pengklasifikasi metodelis pun belum mengetahui tentang manfaat jangka panjang dari pengorganisasian informasi yang sebenarnya, sedang di sisi lain pengklasifikasi metodelis pun tidak mengetahui implementasi perilaku yang benar dalam rangka mencapai manfaat jangka panjang pengorganisasian informasi, yakni menjaga hierarki ilmu pengetahuan di perpustakaan seiring dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan itu sendiri di perpustakaan. Dimana hal ini ditunjukkan dengan penggunaan klasifikasi sederhana oleh pengklasifikasi metodelis. Padahal klasifikasi sederhana tersebut dapat memberikan dampak jangka panjang bagi perpustakaan, seperti adanya pengumpulan koleksi pada satu nomor saja, dan kacanya hierarki ilmu pengetahuan yang tersimpan di perpustakaan.

2. Pengklasifikasi unmetodelis

Pengklasifikasi unmetodelis merupakan pengklasifikasi yang tidak mengetahui tujuan maupun manfaat dari pengorganisasian informasi yang sebenarnya. Mereka tidak mengetahui pentingnya konsistensi dan authority control dalam pengorganisasian informasi di perpustakaan.

5. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti memiliki saran yang ditujukan perpustakaan perguruan tinggi yang diteliti serta untuk penelitian selanjutnya. Yakni sebagai berikut :

1. Untuk perguruan tinggi yang diteliti :

- Diperlukan adanya rekrutmen pustakawan baru pada perpustakaan PENS dan PPNS. Hal ini diperlukan untuk mengurangi beban kerja pada masing-masing pustakawan, sehingga pustakawan yang memiliki tugas mengklasifikasi akan terfokus pada proses pengklasifikasian saja.
 - Diperlukan adanya pergantian pedoman klasifikasi untuk perpustakaan UNESA. Hal ini dikarenakan pedoman klasifikasi UNESA sudah tidak *update* lagi, sedangkan ilmu pengetahuan terus berkembang pesat.
 - Diperlukan adanya suatu kebijakan dari perpustakaan yang memberikan ruang bagi para pengklasifikasi untuk melakukan aktualisasi diri, hal ini agar pengklasifikasi memiliki pandangan yang luas mengenai makna sebenarnya dari suatu proses klasifikasi.
 - Diperlukan adanya suatu ruang bagi para pengklasifikasi untuk bisa saling berkomunikasi antara 1 pengklasifikasi perpustakaan satu dengan pengklasifikasi di perpustakaan lain berkaitan dengan perkembangan dari klasifikasi. Hal ini mencakup perkembangan pedoman klasifikasi, cara mendapatkannya, dan lain sebagainya.
2. Saran untuk penelitian selanjutnya,
- Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai determinasi teknologi informasi di kalangan pengklasifikasi dalam mengklasifikasi untuk perpustakaan perguruan tinggi negeri di surabaya.
 - Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai konsekuensi, yang bisa dilihat dari bagaimana pemanfaatan koleksi perpustakaan oleh pengguna maupun efektivitas dari penelusuran koleksi dari adanya perilaku mengklasifikasi yang dilakukan oleh pengklasifikasi pada perpustakaan perguruan tinggi negeri di suarbaya..
 - Diperlukan adanya suatu penelitian mengenai perbandingan pemanfaatan koleksi Tugas Akhir oleh pengguna di 5 perpustakaan perguruan tinggi negeri di surabaya.
 - Diperlukan adanya penelitian yang lebih rinci mengenai dampak gaya kepemimpinan dari kepala perpustakaan terhadap kinerja pustakawan pada 5 perpustakaan perguruan tinggi negeri di Surabaya.

Daftar Pustaka

Batley, Sue. *Classification in theory and practic*. United Kingdom : Chandos Publishing, 2005.

Doyle, Lauren B. *Information Retrieval and Processing*. Los Angeles : Melville Publishing Co., 1975.

Ivancevich, John M, Robert Konopaske, dan Micheal T. Matteson. *Perilaku dan manajemen organisasi jilid 1*. Jakarta : Penerbit erlangga, 2007.

- Kusumawardani, Devita. *Temu Kembali Informasi dengan Keyword (Studi Deskriptif tentang Sistem Temu Kembali Informasi dengan Controlled Vocabulary pada Field Judul, Subjek, Dan Pengarang di Perpustakaan Universitas Airlangga)* “skripsi”. Surabaya, 2013.
- Lancaster, F. W. *Information Retrieval System : Characteristics, Testing and Evaluation 2nd ed.* New York : Wiley, 1979.
- Luthans, Fred. *Perilaku organisasi edisi 10.* Yogyakarta : Penerbit Andi, 2006.
- Robbins, Stephen P. *Prinsip-prinsip perilaku organisasi edisi kelima.* Jakarta : Penerbit Erlangga, 2002.
- Robbins, Stephen P., dan Timothy A. Judge. *Perilaku organisasi.* Jakarta : Penerbit salemba, 2008, diakses pada 12 Juni 2013; dalam <http://books.google.co.id/books?id=IwrWupB1rC4C&hl=id>; internet.
- Singarimbun, Masri. *Metode penelitian survei.* Jakarta : LP3ES, 2012.
- Solso, Robert L, Otto H. Maclin, M. Kimberly Maclin. *Psikologi Kognitif.* Jakarta : Penerbit Erlangga, 2007.
- Sunaryo. *Psikologi untuk kKeperawatan.* Jakarta : EGC, 2002; diakses pada 21 September 2013; dalam <http://books.google.co.id/books?id=6GzU18bHfuAC&pg=PA143&dq=motivasi+sarwono+S+w&hl=id&sa=X&ei=sW3GUu34KsGJrQfXvYCYBg&ved=0CCsQ6AEwAA#v=onepage&q=motivasi%20sarwono%20S%20w&f=false>; internet.
- Thoha, Miftah. *Perilaku organisasi : Konsep Dasar dan Aplikasinya.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta : Pusat bahasa departemen pendidikan nasional, 2008.
- Vanda, Broughton. *Essential Classification.* London : Facet Publishing, 2004.
- Zen, Zulfikar. *Materi perkuliahan organisasi informasi program pasca sarjana Ilmu Informasi dan perpustakaan Universitas Indonesia.* Jakarta, 2008.